

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan berbangsa dan bernegara tidak pernah luput dari peran religiusitas seorang manusia. Maka kehidupan beragama menjadi faktor dan landasan utama seorang manusia dalam menjalani hidupnya. Perlu di ingat bahwa hukum dan aturan-aturan yang ada di Indonesia berlandaskan agama. Di buktikan dalam pancasila pada sila pertama yaitu ketuhanan yang maha Esa. Selanjutnya landasan konstitusional UUD 1945 juga menyebut tentang agama.

Oleh karena itu, pentingnya masalah beragama ini maka di tetapkanlah bahwa salah satu profil manusia indonesia adalah manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Bagaimana supaya manusia itu memiliki kualifikasi tersebut, upayanya tidak lain adalah melalui jalur pendidikan yang mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, (Haidar Putra Daulay: 2009). Upaya-upaya untuk memberdayakan pendidikan agama terus dilaksanakan. Beberapa kelemahan pendidikan agama terus di bahas dan di cairkan solusinya. Diantara kelemahan tersebut ada yang bersumber dari pendidikan, peserta didik, fasilitas, metode, kurikulum dan juga tidak ketinggalan yaitu keterbatasan waktu belajar di sekolah yang hanya tiga jam pelajaran dalam seminggu.

Pendidikan agama harus dilakukan secara intensif, supaya tujuan dari pendidikan tersebut tercapai sebagaimana yang telah dicita-citakan dan

diraskan oleh siswa disekolah, karena apabila pendidikan agama di abaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang. Apalagi dengan keadaan rumah tangga yang kurang bisa memberikan pendidikan agama yang cukup. (Zakiah Daradjat:2001). Selain itu, muncul beberapa kritik tentang pendidikan agama yang terlalu berorientasi pada kemampuan kognitif, padahal seharusnya pendidikan agama harus lebih fokus pada ranah afektif dan psykomotor dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. (Haidar Putra Daulay: 2009).

Untuk itu, pengembangan budaya keberagamaan dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena budaya atau kebiasaan tersebut mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. (Jurnal Ermis Suryana dan Maryamah: 2013).

Orientasi pendidikan agama Islam selama ini di sekolah dianggap kurang tepat karena pendidikan agama di sekolah pada saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui ajran agama namun tidak relevan perilaku dan nilai-nilai agama yang diketahuinya. Ini menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara agama dan realitas perilaku pemeluknya. Salah solusi yaitu perlunya menonjolkan dua pendekatan sekaligus dalam mempelajari islam, yaitu (1) Mempelajari Islam untuk kepentingan dalam mengetahui bagaimana

cara beragama yang benar; (2) mempelajari Islam Sebagai Sebuah Pengetahuan. Maksudnya, belajar agama adalah untuk membentuk perilaku beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi. (Muhaimin: 2004).

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan pluralistik telah memberikan warna yang begitu menarik untuk di bicarakan. Kenyataan modernisasi telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dalam perilaku yang baik. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi yang lebih berbahaya adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia, yang akibatnya memicu kerusakan bangsa ini. Adapun bagian masyarakat yang sangat mudah terkena pengaruh dari luar adalah remaja, karena mereka sedang mengalami goncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang terjadi.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal sangat penting dan strategis untuk membina dan membentuk siswa sebagai generasi penerus bangsa, baik melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara terus menerus kepada anak dalam upaya membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidak cukup dengan pendidikan formal saja, tetapi juga bimbingan terarah di luar jam sekolah, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler sebagai suatu wadah menyalurkan minat dan bakat serta memiliki peran yang besar dalam perkembangan siswa khususnya dari segi psikomotorik.

Kerohanian Islam (Rohis), yaitu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang serta mendukung program mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena Rohis mempunyai kegiatan-kegiatan yang cukup banyak di antaranya adalah shalat berjama'ah, tahsin dan tahfid, pembinaan murotal qur'an dan kajian-kajian keislaman lainnya. Selain itu siswa di didik dan di bina dengan ilmu agama yang berlandaskan Al-Qur'an dengan kegiatan Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat dan berbagai kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran Islam, dengan tujuan agar siswa dapat menjaga dan meningkatkan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Seperti halnya di SMAN 1 Rengasdengklok terdapat Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) sebagai lembaga yang mewadahi siswa-siswi muslim untuk berkumpul dan belajar lebih dalam tentang bidang keagamaan Islam melalui kegiatan-kegiatannya. SMAN 1 Rengasdengklok adalah sekolah umum, sehingga lebih mengedepankan prestasi ilmu umum daripada ilmu agama. Siswa-siswinya pun lebih tertarik pada pelajaran-pelajaran umum daripada pelajaran agama. Namun di sekolah ini sebagian besar siswi muslimnya berhijab 100%. Ini membuktikan bahwa pendidikan Islam di sekolah ini cukup baik. Ketertarikan siswa terhadap organisasi Rohis juga dapat dikatakan tinggi karena anggotanya melebihi dari 100 siswa. Namun masalah keterbatasan waktu menjadi salah satu masalah dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah ini. Sehingga perlu tambahan pendidikan agama baik di

sekolah atau di luar sekolah demi membina siswa agar menjadi generasi yang tidak hanya cerdas namun juga beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pembinaan perilaku keagamaan siswa dapat dilakukan dalam berbagai cara. Dalam kegiatan Rohis terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap perilaku keagamaan siswa. Kegiatan-kegiatan Rohis dimungkinkan memberi dukungan terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai yang islami dalam setiap tindakan serta perbuatannya sehari-hari.

Dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul PERAN ORGANISASI ROHIS DALAM PELAKSANAAN IBADAH SISWA DI SMAN 1 RENGASDENGKOK KABUPATEN KARAWANG (Penelitian Pada Organisasi Rohis SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Organisasi Rohis di SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang ?
2. Bagaimana pelaksanaan Ibadah siswa SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang ?
3. Bagaimana peran organisasi Rohis dalam Pelaksanaan Ibadah Siswa di SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang ?

## **A. Tujuan dan Manfaat**

### **A. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Peran Organisasi Rohis di SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang ?
2. Untuk Mengetahui pelaksanaan ibadah siswa SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang ?
3. Untuk Mengetahui peran organisassi Rohis dalam Pelaksanaan Ibadah Siswa di SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang ?

### **B. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dan literatur khususnya yang berkaitan dengan ROHIS dan Peran Rohis di Pendidikan Formal.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

##### **1. Dunia Pendidikan**

Sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka pengembangan pendidikan.

## 2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pikiran untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMAN 1 Rengasdengklok.

## 3. Bagi Kerohanian Islam (ROHIS)

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas keberagaman anggota dan keberadaan ROHIS di pendidikan formal.

## 4. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan organisasi kerohanian Islam (Rohis).

## 5. Bagi Peneliti

Bagi peneliti secara pribadi dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan. Dan bagi peneliti pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **B. Kerangka Berpikir**

Dalam rangka meewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia yang tercantum di pembukaan UUD 1945 pada alenia ke-4 di antaranya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Harus didukung oleh kualitas pendidikan yang baik menuju warga negara yang baik dan berkarakter religius.

Untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang terencana, tersistem dan terukur di sekolah. Siswa tidak hanya diharapkan cerdas secara kognitif tetapi

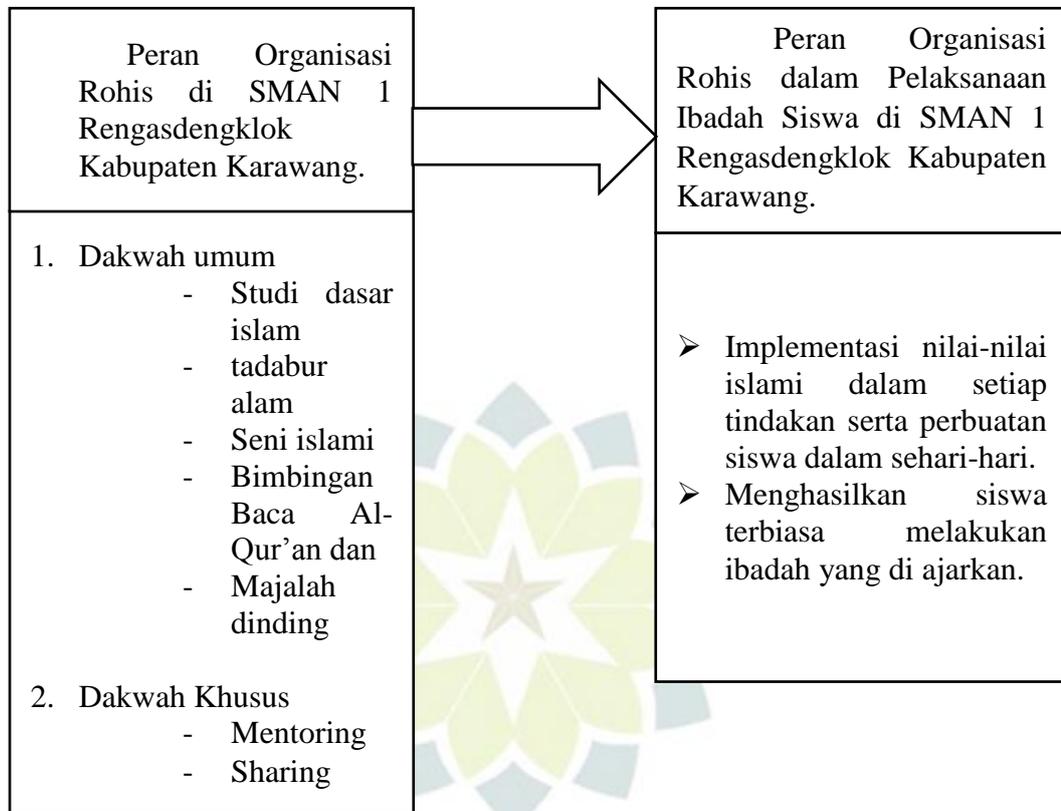
harus memiliki sikap baik dan terampil. Dalam hal kehidupan sebagai hasil belajar di sekolah.

Program Ekstrakurikuler merupakan pendukung utama untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut. Salah satu program eskul di sekolah adalah Rohani Islam. Organisasi rohani islam merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler nilai karakter bagi siswa khusus beragama islam sangat tepat untuk mewadahi siswa khusus beragama Islam untuk terwujudnya siswa yang berakhlak mulia. Organisasi rohani Islam sangat tepat untuk mewadahi siswa khusus yang beragama Islam dalam pembentukan sikap beribadah siswa. Dunia pendidikan siswa tidak hanya diukur dari segi ilmu pengetahuan saja melainkan sikap positif untuk menjadikan siswa berakhlak mulia.

Berdasarkan permasalahan yang ada, organisasi Rohani Islam merupakan organisasi yang sangat tepat untuk mewadahi siswa yang rendah akan sikap beribadah siswa di sekolah melalui kegiatan-kegiatan Rohis.

Untuk mengetahui peran organisasi Rohani Islam dalam pendidikan formal dilakukan dengan kerangka berpikir yang sistematis.

Gambar 1.1 SKEMA KERANGKA BERPIKIR



Berdasarkan tahap-tahap kerangka berpikir di atas, maka dapat disebut bahwa pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Model deduksi biasanya menggunakan teori inilah yang biasa digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Teorisasi dengan model deduktif adalah pendekatan penelitian yang menjadikan teori alat, sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kaca mata kuda”nya dalam melihat masalah penelitian (Eli Wardani: 2015).

### C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang Organisasi Rohis memang menarik untuk dibahas dan dilakukan, dimana Organisasi Rohis ini merupakan salah satu penunjang keaktifan dan kecerdasan siswa khususnya di bidang keagamaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Antara lain :

Penelitian M. Ridwansyah (2008) tentang “Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa Melalui Program Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN Unggul 57 Jakarta”. Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa Mentoring Rohis dapat menjadi wadah serta memberikan kontribusi yang positif pembinaan sikap keberagamaan siswa. Mentoring Rohis memberikan suatu pemahaman tentang keislaman yang baik, yang menjadikan para peserta mentoring dapat memahami makna islam tidak hanya dari segi teoritis juga dari aspek prakteknya.

Peneliti Nur Hasanah (2013) tentang “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) dengan sikap Tawadhu’ Siswa MAN Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014.” Hasil penelitian ini menunjukkan keaktifan siswa dalam kegiatan Rohis tergolong pada kategori tinggi dengan presentase 50%, sedang 43,3% dan rendah 6,7%. Sedangkan prosentase nilai sikap tawadhu’ siswa pada kategori tinggi tinggi 23,3%, sedang 56,7% dan rendah 20%. Dari analisis statistik, disimpulkan ada hubungan antara keaktifan siswa mengikuti kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan sikap *tawadhu’* siswa MAN Salatiga 2013. Hal ini terbukti dengan koefisien korelasi *product*

*moment* dari hasil  $r_{xy}$  hitung sebesar 0,491 dan  $r_t$  tabel sebesar 0,254 pada taraf signifikansi 5%.

Penelitian Wahyudi (2013) tentang “Hubungan antara Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Rohis dengan Kesalehan Sosial pada Anggota Rohis SMAN 2 Sleman.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan anggota Rohis dalam mengikuti kegiatan Kerohanian Islam dalam kategori cukup atau sedang, sedangkan kesalehan sosial anggota Rohis dalam kategori baik. Ada hubungan yang positif signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar  $0,722 > r_{\text{tabel}} (0,320)$ . Berdasarkan perhitungan persamaan regresi sederhana, maka diperoleh nilai  $a$  sebesar 40,003 dan nilai  $b$  sebesar 0,651. Jadi bila variabel *independent* / keaktifan dalam mengikuti kegiatan Rohis ditetapkan 104, maka diperoleh perkiraan nilai variabel *dependent* / kesalahan sosial sebesar 107,707.

Penelitian Anita Rahmawati dan Yulianti Dwi Astuti (2008) tentang “Perbedaan Religiusitas Ditinjau dari Keikutsertaan Dalam Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS).” Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 8 Yogyakarta. Naskah publikasi ini menunjukkan hasil bahwa Chi Square test dimensi sikap dan perilaku agama menunjukkan hasil sebesar  $= 1,996$  dan signifikansi  $= 0,369$  ( $\rho > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan Religiusitas dimensi pengetahuan agama antara siswa yang menjadi anggota Rohis dan siswa yang bukan anggota Rohis.

Dari beberapa hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, memang cukup banyak tulisan ilmiah yang senada dengan tema Rohani Islam

sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain, namun dari tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan skripsi yang berjudul “Peran Organisasi Rohis Dalam Pelaksanaan Ibadah Siswa di SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang”. Perbedaan dengan beberapa penelitian di atas adalah mengenai variabel penelitian dan subjek penelitian. Belum ada penelitian tentang Rohis dalam pelaksanaan ibadah Siswa di SMAN 1 Rengasdengklok Kabupaten Karawang.

